



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 23999-24007

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Literasi Informasi dan Berfikir Kritis Bagi Mahasiswa

Herosti Gita Novalia¹, Gita Dewi Listyani², Zakia Salsabila³, Gadiza Maulin Rasaki⁴, Ira Yuniyati⁵, Ade Tiara Yulinda⁶

¹⁻⁶Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
herostigitanova@gmail.com¹, gita dewilistyani@gmail.com², zakiasalsabilla06@gmail.com³, rasakigadiza@gmail.com⁴,
irayuniati@gmail.com⁵, ade91tiarayulinda@gmail.com⁶

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah mempermudah masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi melalui media digital. Namun, kemudahan tersebut juga disertai dengan meningkatnya penyebaran informasi yang tidak akurat, sehingga mahasiswa dituntut memiliki kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis. Artikel ini bertujuan menjelaskan pentingnya literasi informasi dan berpikir kritis sebagai bekal mahasiswa dalam menghadapi era informasi. Pembahasan meliputi pengertian literasi informasi, konsep berpikir kritis, hubungan antara keduanya, serta manfaatnya dalam mendukung proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Selain itu, artikel ini juga menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyaring informasi di era digital serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedua kemampuan tersebut. Melalui pemahaman literasi informasi dan penerapan berpikir kritis, mahasiswa diharapkan mampu memilih sumber informasi yang kredibel, menghindari penyebaran informasi yang keliru, serta menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Dengan demikian, literasi informasi dan berpikir kritis menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui kebiasaan membaca sumber ilmiah terpercaya, berdiskusi secara aktif, mengikuti pelatihan literasi digital, serta membiasakan evaluasi terhadap setiap informasi sebelum digunakan. Dosen, perpustakaan, dan institusi pendidikan juga berperan menyediakan akses sumber belajar berkualitas, pendampingan akademik, serta lingkungan pembelajaran yang mendorong analisis objektif. Dengan pembinaan berkelanjutan, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan global, beradaptasi terhadap perubahan teknologi, serta berkontribusi sebagai individu yang bertanggung jawab, inovatif, dan berintegritas dalam kehidupan akademik maupun masyarakat. Mereka juga perlu memahami etika penggunaan informasi, menghargai hak cipta, menghindari plagiarisme, serta membangun budaya belajar sepanjang hayat demi meningkatkan kualitas penelitian, komunikasi, kolaborasi, dan daya saing.

Kata Kunci: Literasi Informasi, Berpikir Kritis, Mahasiswa, Era Informasi, Literasi Digital.

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengakses, dan menyebarkan informasi. Kehadiran internet serta berbagai platform digital memungkinkan informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan dapat diakses dalam waktu singkat. Kemudahan tersebut memberikan banyak manfaat dalam mendukung proses belajar, komunikasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, arus informasi yang begitu cepat juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, misinformasi, disinformasi, serta informasi yang tidak memiliki sumber yang jelas. Kondisi ini menuntut setiap individu, khususnya mahasiswa, untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengevaluasi informasi secara cermat.

Sebagai bagian dari sivitas akademika, mahasiswa dituntut untuk mampu memanfaatkan informasi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan tugas, maupun penulisan karya ilmiah. Kemampuan tersebut tidak hanya sebatas mencari informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, menilai kredibilitas sumber, membandingkan berbagai informasi, serta menggunakannya secara etis. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi informasi. Mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang baik akan lebih mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Selain literasi informasi, kemampuan berpikir kritis juga menjadi kompetensi yang sangat penting di era informasi. Berpikir kritis membantu mahasiswa menganalisis suatu informasi secara objektif, mengevaluasi bukti yang tersedia, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan logika. Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar mahasiswa tidak mudah menerima atau menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Dengan berpikir kritis, mahasiswa dapat mengambil keputusan yang lebih rasional serta menghasilkan argumentasi yang lebih kuat dalam proses akademik.

Perkembangan teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI), semakin memudahkan mahasiswa dalam memperoleh informasi. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tersebut tetap memerlukan kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis agar informasi yang diperoleh dapat dipahami, dievaluasi, dan dimanfaatkan secara tepat. Tanpa kedua kemampuan tersebut, mahasiswa berisiko menerima informasi yang kurang akurat, melakukan plagiarisme, atau menggunakan informasi tanpa memperhatikan kredibilitas sumbernya.

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber informasi yang sesuai, mengevaluasi kualitas informasi, serta memanfaatkan informasi tersebut secara efektif dan bertanggung jawab. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya jumlah informasi yang tersedia melalui media digital sehingga individu dituntut tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memahami, menyeleksi, dan menggunakannya secara tepat. Dalam lingkungan perguruan tinggi, literasi informasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa karena hampir seluruh proses pembelajaran memerlukan kemampuan mencari referensi yang kredibel. Mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang baik akan mampu menentukan kata kunci pencarian yang relevan, menggunakan basis data ilmiah, membedakan sumber primer dan sekunder, serta memahami pentingnya sitasi dalam penulisan akademik. Selain itu, literasi informasi juga mencakup kemampuan memahami etika penggunaan informasi, seperti menghormati hak cipta, menghindari plagiarisme, serta menyampaikan informasi secara jujur sesuai dengan sumber aslinya. Oleh karena itu, literasi informasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis mencari informasi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab akademik dalam menggunakan informasi secara benar.

Di era digital, kemampuan literasi informasi semakin penting karena informasi dapat dipublikasikan oleh siapa saja tanpa melalui proses penyuntingan yang memadai. Akibatnya, masyarakat sering dihadapkan pada informasi yang belum tentu benar atau dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual harus mampu melakukan evaluasi terhadap setiap informasi yang diperoleh dengan memperhatikan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, tahun publikasi, serta bukti yang mendukung isi informasi tersebut. Evaluasi semacam ini membantu mahasiswa menghindari penggunaan sumber yang tidak valid dalam penyusunan tugas maupun penelitian. Selain itu, kemampuan membandingkan beberapa sumber informasi juga diperlukan agar mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, literasi informasi menjadi dasar bagi terbentuknya budaya akademik yang berkualitas.

Selain literasi informasi, berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi derasnya arus informasi. Berpikir kritis adalah proses intelektual yang melibatkan analisis, evaluasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang logis. Individu yang berpikir kritis tidak mudah menerima suatu informasi sebagai kebenaran sebelum melakukan pemeriksaan terhadap fakta dan alasan yang mendukungnya. Dalam proses pembelajaran, kemampuan ini memungkinkan mahasiswa memahami suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan argumentasi yang lebih rasional. Berpikir kritis juga mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi kelemahan suatu pendapat, serta menyusun solusi berdasarkan analisis yang objektif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan kualitas diskusi, penelitian, maupun pengambilan keputusan di lingkungan akademik. Kompetensi ini juga membantu mahasiswa menghadapi perkembangan teknologi yang terus berubah, sehingga mereka mampu beradaptasi terhadap berbagai informasi baru tanpa kehilangan kemampuan untuk menilai kebenaran dan relevansinya secara mandiri.

Literasi informasi dan berpikir kritis memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya saling mendukung dalam proses memperoleh serta menggunakan informasi. Literasi informasi membantu mahasiswa menemukan sumber yang relevan dan terpercaya, sedangkan berpikir kritis digunakan untuk menganalisis, menginterpretasikan, serta mengevaluasi informasi tersebut sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan. Tanpa kemampuan berpikir kritis, mahasiswa mungkin mampu menemukan banyak informasi, tetapi belum tentu dapat membedakan mana informasi yang benar dan mana yang menyesatkan. Sebaliknya, kemampuan berpikir kritis juga tidak akan berkembang secara optimal apabila mahasiswa tidak memiliki keterampilan mencari sumber informasi yang berkualitas. Oleh sebab itu, kedua kompetensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan agar mahasiswa mampu menghasilkan pengetahuan yang didasarkan pada fakta, bukti, dan argumentasi yang logis.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan memberikan peluang sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran. Berbagai aplikasi berbasis Artificial Intelligence mampu membantu mahasiswa memperoleh informasi, merangkum materi, bahkan memberikan rekomendasi penyelesaian suatu permasalahan dalam waktu singkat. Meskipun demikian, hasil yang diberikan teknologi tersebut tidak selalu sepenuhnya benar sehingga tetap

memerlukan proses verifikasi melalui sumber ilmiah yang kredibel. Mahasiswa harus memahami bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti proses berpikir. Penggunaan teknologi secara bijaksana akan memberikan manfaat yang besar apabila disertai kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif serta mempertimbangkan aspek etika akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi informasi dan berpikir kritis di lingkungan perguruan tinggi. Dosen memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa menggunakan sumber ilmiah yang terpercaya, mengajarkan teknik penelusuran referensi, serta membiasakan diskusi yang mendorong analisis mendalam. Perpustakaan juga berkontribusi melalui penyediaan koleksi digital, pelatihan literasi informasi, dan akses terhadap berbagai basis data ilmiah. Di sisi lain, mahasiswa perlu membangun kebiasaan membaca jurnal ilmiah, membandingkan berbagai pendapat, mengikuti seminar akademik, serta aktif berdiskusi untuk memperluas wawasan. Kebiasaan tersebut akan meningkatkan kemampuan berpikir analitis sekaligus membentuk sikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang tanpa mengabaikan bukti yang tersedia.

Pada akhirnya, literasi informasi dan berpikir kritis merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat. Kedua kemampuan tersebut membantu mahasiswa menjadi individu yang mampu menyaring informasi secara objektif, menghindari penyebaran hoaks, menyusun karya ilmiah yang berkualitas, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang valid. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, kemampuan tersebut menjadi bekal penting untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan global. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi dan berpikir kritis perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara mahasiswa, dosen, perpustakaan, dan institusi pendidikan. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu berpikir rasional, bertindak etis, beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pembahasan mengenai literasi informasi dan berpikir kritis menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui pemahaman terhadap kedua kompetensi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan di era informasi. Oleh karena itu, artikel ini membahas pengertian literasi informasi dan berpikir kritis, hubungan antara keduanya, serta pentingnya penerapan kedua kemampuan tersebut dalam kehidupan akademik mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode riset kepustakaan dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif guna mendalami beragam teori serta temuan riset terkait literasi informasi dan kompetensi berpikir kritis pada kalangan mahasiswa. Sumber informasi yang dimanfaatkan adalah data sekunder, yang bersumber dari artikel jurnal, literatur ilmiah, prosiding, dan arsip-arsip keilmuan yang termuat relevan, serta diseleksi berdasarkan tingkat kepercayaan, relevansi substansi, dan kekinian publikasinya.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan studi literatur pada berbagai repositori ilmiah, termasuk Google Scholar, Garuda, DOAJ, ScienceDirect, dan SpringerLink, dengan memanfaatkan istilah pencarian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terhimpun selanjutnya menjalani proses analisis menggunakan analisis konten, yang mencakup tahap identifikasi, pengklasifikasian, penafsiran, dan penyusunan sintesis guna mendapatkan pemahaman mengenai korelasi antara literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis. Validitas data dipastikan melalui komparasi antar berbagai sumber yang terpercaya demi menjamin akuntabilitas akademis dari temuan penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

HASIL

Literasi Informasi sebagai Kompetensi Dasar Mahasiswa

Literasi informasi adalah keterampilan individu dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, memilih sumber informasi yang relevan, mencari informasi dengan efisien, menilai akurasi dan kredibilitas informasi, serta menggunakan informasi tersebut dengan benar dan bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya terkait dengan keterampilan dalam mencari informasi, tetapi juga meliputi kemampuan untuk memahami, memproses, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi sesuai dengan norma akademik. Di dunia perguruan tinggi, literasi informasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki mahasiswa karena berfungsi penting dalam

mendukung proses belajar, penelitian, pembuatan karya ilmiah, serta pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta yang tepat.

Kecepatan kemajuan teknologi informasi telah mengakibatkan jumlah informasi yang ada di internet bertambah secara drastis. Beragam informasi dapat dijangkau dengan mudah melalui mesin pencari, media sosial, atau platform digital lainnya. Walaupun menawarkan kenyamanan, situasi ini juga memperbesar kemungkinan menyebarnya informasi yang keliru, hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Karena itu, mahasiswa harus memiliki keterampilan literasi informasi untuk dapat membedakan informasi yang dapat dipercaya dari informasi yang belum diverifikasi.

Mahasiswa dengan literasi informasi yang baik biasanya lebih berhati-hati dalam memilih sumber referensi. Mereka lebih menekankan pada pemanfaatan jurnal ilmiah, buku akademis, prosiding, serta publikasi resmi ketimbang informasi yang berasal dari media sosial atau situs yang tidak memiliki kredibilitas yang jelas. Mahasiswa juga dapat membandingkan berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan sehingga informasi yang diperoleh memiliki landasan ilmiah yang solid. Kemampuan itu sangat krusial untuk meningkatkan mutu tugas, laporan penelitian, dan karya ilmiah yang dihasilkan.

Literasi informasi juga memiliki peran dalam menciptakan budaya akademik yang menghargai integritas ilmiah. Mahasiswa yang menguasai literasi informasi akan lebih menghargai etika penggunaan sumber, seperti menyertakan sitasi, menyusun daftar pustaka sesuai ketentuan yang berlaku, dan menghindari tindakan plagiarisme. Oleh karena itu, karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki standar akademik yang tinggi, tetapi juga mematuhi prinsip integritas ilmiah.

Selain mendukung aktivitas akademis, literasi informasi membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan belajar seumur hidup. Mahasiswa yang menguasai kemampuan ini akan lebih cepat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena dapat mengakses dan mengolah informasi secara mandiri. Mereka tidak sekadar menggunakan informasi, tetapi juga dapat menilai kualitas informasi dengan kritis dan memanfaatkannya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan akademik maupun sehari-hari.

Dengan kata lain, literasi informasi adalah kemampuan fundamental yang sangat krusial bagi mahasiswa di zaman digital. Kemampuan ini tidak hanya memperbaiki mutu pembelajaran dan penelitian, tetapi juga mengubah mahasiswa menjadi individu yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan informasi dengan bijak dalam menanggapi kemajuan teknologi dan arus informasi yang deras.

Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menganalisis informasi dengan logis, menilai bukti yang ada, mengenali asumsi, dan merumuskan kesimpulan berdasar fakta serta penalaran yang rasional. Kemampuan ini merupakan salah satu kompetensi penting yang wajib dimiliki mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan memahami materi serta menilai, mengolah, dan menggunakan informasi secara objektif. Dalam proses belajar di perguruan tinggi, berpikir kritis mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi yang ada, tetapi juga mampu menganalisis, mempertanyakan, dan mengembangkan informasi itu menjadi pengetahuan baru.

Penerapan pemikiran kritis sangat penting dalam berbagai kegiatan akademik, seperti mengikuti kuliah, berdiskusi, menyusun tugas, melakukan riset, sampai memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih sanggup memahami suatu konsep secara mendalam, mengaitkan teori dengan kondisi nyata, serta memberikan pendapat yang berlandaskan bukti ilmiah. Keterampilan ini juga mendukung mahasiswa dalam merumuskan argumen yang rasional dan terstruktur, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih berarti.

Dalam era digital, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin vital karena informasi yang tersedia sangat bervariasi dan tidak semuanya dapat diandalkan. Mahasiswa diharapkan dapat memilih informasi dengan membandingkan sumber-sumber yang berbeda, menilai ketepatan data, serta mempertimbangkan relevansi informasi sebelum menggunakannya sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, mahasiswa tidak gampang terpengaruh oleh informasi yang provokatif, menipu, atau belum terverifikasi kebenarannya.

Selain itu, berpikir kritis juga berperan dalam meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan dengan tepat. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menemukan inti masalah, menganalisis berbagai pilihan penyelesaian, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan, lalu memilih solusi yang paling logis berdasarkan data dan fakta. Kemampuan ini sangat diperlukan tidak hanya dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga saat menghadapi tantangan di dunia pekerjaan dan kehidupan sosial.

Mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis biasanya lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak segan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap suatu isu berdasarkan argumen yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini menghasilkan suasana belajar yang lebih interaktif, mendorong pertukaran gagasan, serta memperkuat kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis adalah kompetensi yang sangat esensial untuk mendukung suksesnya pembelajaran di universitas. Kemampuan ini memfasilitasi mahasiswa untuk memahami informasi dengan lebih mendalam, mengevaluasi berbagai sumber secara objektif, mengembangkan argumen yang kokoh, serta menciptakan solusi yang berdasarkan pada analisis yang rasional. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis harus terus dilakukan melalui metode pembelajaran aktif, diskusi ilmiah, penyelesaian studi kasus, serta kebiasaan membaca dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang terpercaya.

Hubungan Literasi Informasi dan Berpikir Kritis

Literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis saling mendukung satu sama lain. Literasi informasi memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang akurat, sedangkan kemampuan berpikir kritis mendukung mereka dalam menilai dan memproses informasi tersebut sebelum dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan atau penulisan karya ilmiah.

Dalam era digital, kedua keterampilan tersebut menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Mahasiswa yang hanya bisa mencari informasi tanpa analisis kritis akan mudah menerima informasi yang belum tentu akurat. Sebaliknya, kemampuan berpikir kritis tidak akan maksimal jika informasi yang dipakai berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya.

Literasi Informasi dalam Kajian Terdahulu

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi telah menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Berbagai kajian menyatakan bahwa kemampuan memperoleh informasi tidak lagi menjadi tantangan utama, melainkan kemampuan menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat yang menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Perkembangan internet menyebabkan informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar sehingga mahasiswa dihadapkan pada berbagai sumber dengan tingkat kredibilitas yang berbeda. Kondisi tersebut mendorong pentingnya literasi informasi sebagai bekal dalam mengidentifikasi informasi yang valid serta menghindari penggunaan sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa telah terbiasa menggunakan teknologi digital untuk memperoleh referensi akademik. Mesin pencari, perpustakaan digital, repositori institusi, serta berbagai basis data jurnal ilmiah menjadi sarana utama dalam memenuhi kebutuhan informasi. Namun demikian, berbagai penelitian juga menemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang memilih sumber berdasarkan kemudahan akses dibandingkan kualitas informasi. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang menggunakan artikel populer, blog pribadi, maupun informasi dari media sosial sebagai rujukan akademik tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu.

Temuan lain menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Penilaian terhadap reputasi penulis, kualitas penerbit, tahun publikasi, metode penelitian, serta kelengkapan referensi sering kali belum dilakukan secara menyeluruh. Padahal, aspek-aspek tersebut sangat menentukan kualitas informasi yang digunakan dalam penyusunan tugas maupun karya ilmiah. Penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa menggunakan jurnal ilmiah bereputasi memiliki kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang hanya mengandalkan informasi umum dari internet.

Literasi informasi juga berkaitan erat dengan penerapan etika akademik. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi informasi tinggi cenderung memahami pentingnya sitasi, penyusunan daftar pustaka, serta penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual. Sebaliknya, rendahnya literasi informasi sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko plagiarisme, penggunaan sumber yang tidak jelas, serta kesalahan dalam melakukan pengutipan. Oleh karena itu, penguasaan literasi informasi tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membangun integritas ilmiah dalam proses pembelajaran.

Selain aspek akademik, hasil kajian menunjukkan bahwa literasi informasi memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki kemampuan tersebut lebih mampu menyaring berita yang beredar di media digital, mengenali informasi palsu, serta mengambil keputusan berdasarkan fakta yang dapat dipercaya. Kemampuan ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi yang berpotensi memengaruhi cara berpikir masyarakat. Oleh sebab itu, berbagai penelitian merekomendasikan agar penguatan literasi informasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran aktif, pelatihan literasi digital,

serta peningkatan akses terhadap sumber informasi ilmiah. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa literasi informasi tidak lagi dipandang sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai kompetensi fundamental yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran, penelitian, serta kehidupan profesional di masa mendatang

Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi. Berbagai kajian menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, mengidentifikasi hubungan antaride, serta menyusun kesimpulan berdasarkan penalaran yang logis. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mampu mengajukan pertanyaan, memberikan argumentasi, dan mengevaluasi suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan akademik yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sebagian besar penelitian terdahulu menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa berkembang melalui proses pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif. Model pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan penelitian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis berbagai persoalan secara sistematis. Sebaliknya, proses pembelajaran yang masih berpusat pada dosen cenderung membatasi kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa lebih banyak menerima informasi daripada mengevaluasi atau mengolahnya secara mandiri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih mampu membedakan fakta, opini, dan asumsi ketika membaca berbagai sumber informasi. Mereka tidak mudah menerima suatu informasi sebagai kebenaran tanpa melakukan pemeriksaan terhadap bukti yang mendukungnya. Selain itu, mahasiswa mampu membandingkan berbagai pendapat ilmiah, mengenali kelemahan suatu argumentasi, serta memberikan penilaian berdasarkan data yang objektif. Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah karena setiap kesimpulan harus didukung oleh bukti yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, berpikir kritis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas penelitian dan penulisan ilmiah mahasiswa.

Temuan lainnya mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru bagi kemampuan berpikir kritis. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan mahasiswa dihadapkan pada berbagai informasi yang belum tentu benar atau relevan. Penggunaan media sosial, mesin pencari, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan mempermudah akses informasi, tetapi juga meningkatkan risiko penerimaan informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting agar mahasiswa mampu melakukan verifikasi, membandingkan berbagai sumber, serta menilai kualitas informasi sebelum menggunakannya dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memberikan manfaat yang luas bagi mahasiswa, baik dalam pembelajaran, penelitian, maupun pengambilan keputusan. Mahasiswa yang mampu berpikir kritis memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah secara sistematis, menyusun argumentasi yang logis, serta menghasilkan solusi berdasarkan analisis yang objektif. Berbagai penelitian juga merekomendasikan agar pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran aktif, latihan analisis, diskusi ilmiah, refleksi akademik, dan evaluasi terhadap berbagai sumber informasi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk lulusan yang adaptif, rasional, dan siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika masyarakat modern.

Diskusi

Hubungan antara literasi informasi dan berpikir kritis menunjukkan bahwa kedua kompetensi tersebut saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Literasi informasi membantu mahasiswa menemukan, memilih, dan menggunakan sumber yang kredibel, sedangkan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa mengevaluasi isi informasi secara objektif sebelum menarik kesimpulan. Kombinasi keduanya menghasilkan proses belajar yang lebih efektif serta mengurangi risiko penyebaran informasi yang tidak benar.

Dalam praktik akademik, mahasiswa yang memiliki literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu menyusun karya ilmiah yang berkualitas. Mereka dapat membandingkan berbagai referensi, mengidentifikasi perbedaan pendapat antarpeleliti, serta menyusun argumen berdasarkan bukti yang kuat. Selain itu, kedua kemampuan ini juga mendukung pengambilan keputusan yang rasional, baik dalam penyelesaian tugas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin memperkuat pentingnya kedua kompetensi tersebut. Mahasiswa perlu memahami bahwa kemudahan memperoleh informasi tidak selalu menjamin kebenaran isi informasi. Oleh karena itu, proses verifikasi, analisis, dan sintesis informasi harus menjadi bagian dari kebiasaan akademik. Perguruan tinggi dapat mendukung peningkatan kompetensi ini melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi ilmiah, pelatihan literasi digital, serta pembiasaan penggunaan sumber ilmiah yang terpercaya.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua kompetensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Literasi informasi berfungsi sebagai dasar bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi yang berkualitas, sedangkan berpikir kritis menjadi kemampuan yang diperlukan untuk mengevaluasi, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi tersebut sebelum dijadikan dasar dalam menyusun argumentasi maupun mengambil keputusan. Kedua kemampuan tersebut semakin penting di tengah perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan setiap orang memperoleh informasi dalam jumlah sangat besar hanya melalui perangkat digital. Kondisi ini memberikan kemudahan sekaligus tantangan karena tidak semua informasi yang tersedia memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang sama.

Mahasiswa sebagai kelompok akademik dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi berbagai sumber informasi secara objektif. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses pencarian referensi, tetapi juga meliputi kemampuan memahami konteks informasi, mengenali tujuan penulis, mengevaluasi bukti yang digunakan, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber ilmiah. Mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang baik cenderung lebih selektif dalam menggunakan referensi sehingga mampu menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas. Mereka juga lebih memahami pentingnya menggunakan jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, maupun publikasi resmi sebagai sumber utama dibandingkan informasi yang berasal dari media sosial atau situs yang belum jelas kredibilitasnya.

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis memperkuat proses penggunaan informasi tersebut. Berpikir kritis mendorong mahasiswa untuk tidak menerima informasi secara langsung tanpa melakukan analisis. Mahasiswa akan terbiasa mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi kelemahan suatu pendapat, menilai relevansi bukti yang tersedia, serta menyusun kesimpulan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam penyusunan tugas, penelitian, maupun diskusi akademik karena setiap argumen harus didukung oleh data yang valid. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya meningkatkan kualitas hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter akademik yang objektif, rasional, dan bertanggung jawab.

Hubungan antara literasi informasi dan berpikir kritis terlihat jelas dalam setiap tahapan pembelajaran. Literasi informasi membantu mahasiswa memperoleh sumber yang tepat, sedangkan berpikir kritis menentukan bagaimana informasi tersebut dipahami dan dimanfaatkan. Apabila salah satu kemampuan tidak dimiliki, proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Mahasiswa yang hanya memiliki kemampuan mencari informasi tanpa berpikir kritis berpotensi menggunakan informasi yang kurang relevan atau bahkan salah. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tetapi tidak mampu menemukan sumber yang berkualitas juga akan mengalami kesulitan dalam membangun argumentasi yang kuat. Oleh karena itu, kedua kompetensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan melalui proses pembelajaran yang mendorong aktivitas membaca, berdiskusi, menganalisis, serta mengevaluasi berbagai informasi secara berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin memperkuat urgensi literasi informasi dan berpikir kritis dalam kehidupan akademik. Berbagai platform digital, mesin pencari, dan aplikasi berbasis Artificial Intelligence mampu menyediakan informasi secara cepat sehingga mempermudah mahasiswa memperoleh referensi untuk menyelesaikan tugas maupun penelitian. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya risiko penggunaan informasi yang tidak akurat, bias, atau bahkan menyesatkan. Oleh sebab itu, mahasiswa tidak cukup hanya menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu memverifikasi setiap informasi melalui sumber yang kredibel sebelum menggunakannya sebagai dasar penyusunan karya ilmiah maupun pengambilan keputusan. Kemampuan ini menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat dan menghasilkan informasi baru setiap saat.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis mahasiswa. Proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi perlu mendorong mahasiswa aktif mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Dosen dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah, diskusi ilmiah, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek agar mahasiswa terbiasa mengembangkan kemampuan analisis serta argumentasi yang logis. Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi perlu menyediakan akses terhadap jurnal ilmiah, buku elektronik, dan berbagai basis data akademik yang mendukung kebutuhan pembelajaran. Pelatihan mengenai teknik penelusuran referensi, penggunaan perangkat lunak manajemen sitasi, serta etika akademik juga penting untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab.

Di samping dukungan institusi, mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kedua kompetensi tersebut secara mandiri. Kebiasaan membaca jurnal ilmiah, mengikuti seminar akademik, berdiskusi dengan dosen maupun teman, serta membandingkan berbagai pendapat ilmiah merupakan langkah yang dapat meningkatkan kemampuan literasi informasi dan berpikir kritis. Mahasiswa juga perlu membiasakan diri melakukan refleksi terhadap informasi yang diperoleh, mengidentifikasi kelemahan suatu argumen, serta menyusun pendapat berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Kebiasaan tersebut akan membentuk pola pikir analitis yang bermanfaat tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam menghadapi berbagai persoalan di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa literasi informasi dan berpikir kritis merupakan kompetensi yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi. Literasi informasi membantu mahasiswa memperoleh sumber yang berkualitas, sedangkan berpikir kritis memastikan bahwa informasi tersebut dianalisis secara objektif sebelum digunakan. Kombinasi keduanya menghasilkan kemampuan akademik yang lebih baik, meningkatkan kualitas karya ilmiah, serta membentuk karakter mahasiswa yang rasional, bertanggung jawab, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu menghadapi tantangan era informasi. Oleh karena itu, penguatan kedua kompetensi tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara mahasiswa, dosen, perpustakaan, dan institusi pendidikan agar tercipta lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir yang kritis, etis, dan berintegritas tinggi.

Integrasi Literasi Informasi dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua kompetensi yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Literasi informasi membantu mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, serta memilih referensi yang kredibel, sedangkan berpikir kritis berperan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi tersebut sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maupun penyusunan karya ilmiah. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa penguasaan salah satu kompetensi saja belum cukup untuk menghasilkan proses belajar yang optimal. Mahasiswa memerlukan kemampuan mencari informasi yang benar sekaligus kemampuan menilai kualitas informasi tersebut secara objektif agar pengetahuan yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Berbagai kajian juga menemukan bahwa integrasi kedua kompetensi tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis cenderung lebih sistematis dalam menyusun tugas, melakukan penelitian, serta menyelesaikan berbagai permasalahan akademik. Mereka mampu membandingkan berbagai hasil penelitian, mengidentifikasi perbedaan pendapat para ahli, kemudian menyusun argumentasi berdasarkan bukti yang paling relevan. Kemampuan tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis, reflektif, dan pemecahan masalah yang lebih komprehensif. Dengan demikian, integrasi kedua kompetensi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi.

Temuan lain menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan pemanfaatan kecerdasan buatan semakin menegaskan pentingnya integrasi literasi informasi dan berpikir kritis. Berbagai aplikasi digital mampu menyediakan informasi secara cepat, namun informasi tersebut belum tentu akurat, lengkap, atau sesuai dengan kebutuhan akademik. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi melalui jurnal ilmiah, buku akademik, maupun sumber resmi lainnya sebelum menggunakannya. Penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengintegrasikan literasi informasi dengan berpikir kritis lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital karena tidak hanya menerima hasil pencarian secara langsung, tetapi melakukan evaluasi terhadap isi, sumber, metode, dan bukti yang mendukung informasi tersebut. Sikap ini membantu mahasiswa menghindari penyebaran informasi yang keliru sekaligus meningkatkan kualitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Selain memberikan manfaat dalam kegiatan akademik, integrasi kedua kompetensi tersebut juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Mahasiswa menjadi lebih mandiri dalam memperoleh pengetahuan, terbiasa melakukan refleksi terhadap informasi yang diterima, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai penelitian merekomendasikan agar perguruan tinggi mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi informasi dan berpikir kritis melalui penggunaan studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, diskusi ilmiah, pelatihan literasi digital, serta pemanfaatan sumber ilmiah yang terpercaya. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa integrasi literasi informasi dan berpikir kritis merupakan strategi penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, profesional, dan sosial yang lebih baik. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan era digital, mengambil keputusan secara rasional, serta berkontribusi secara positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan bermasyarakat.

4. Kesimpulan

Literasi informasi dan berpikir kritis merupakan kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dalam menghadapi era digital. Literasi informasi membantu mahasiswa memperoleh informasi yang valid, sedangkan berpikir kritis memastikan informasi tersebut dianalisis secara logis sebelum digunakan. Dengan mengembangkan kedua kemampuan tersebut secara bersamaan, mahasiswa akan mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, mengambil keputusan secara rasional, serta menjadi individu yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi.

Referensi

1. Association of College and Research Libraries. (2016). Framework for information literacy for higher education. American Library Association. <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
2. Facione, P. A. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report). The California Academic Press.
3. Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts (7th ed.). Insight Assessment.
4. Paul, R., & Elder, L. (2020). Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life (4th ed.). Foundation for Critical Thinking.
5. UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics. <https://uis.unesco.org>
6. American Library Association. (2000). Information literacy competency standards for higher education. American Library Association.
7. Cottrell, S. (2017). Critical thinking skills: Effective analysis, argument and reflection (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
8. Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37(1), 165–184. <https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
9. OECD. (2021). 21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
10. Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
11. Agustini, dan S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Penanaman Peduli Lingkungan Siswa Kelas XI di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. 1(1), 5–6.
12. Cemerlang, Mufarizuddin, Ananda, Aprinawati, dan P. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Menggunakan Video Pembelajaran dan Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 429–436.
13. Daud, Abdullah, P. D. (2022). Kepedulian Lingkungan Berbasis Pengetahuan, Penerimaan Informasi, dan Kecerdasan Naturalistik di Kabupaten Majene.
14. Dewi, dan A. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa Tadris IPA. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(1), 82.
15. Dr. Ruslan, M. P. I. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan: Suatu Model Pengembangan Pembelajaran PAI Terintegrasi di Sekolah/Madrasah adiwiyata.
16. Irawan. (2023). Media Pembelajaran Vertimnaponik. Widina Bhakti Persada Bandung.
17. Irawan, dan G. (2025). Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis. UMSU Press.
18. Ismail. (2021). Menjaga Kebersihan di Sekolah. Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 65.
19. Kondolayuk, dkk. (2024). Metodologi Penelitian Lanjutan. CV. Media Sains Indonesia.
20. Mawardi. (2025). Desain Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit Samudra Biru (Anggota Ikapi).
21. Mudrikah, dkk. (2021). Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi. Pradina Pustaka.
22. Mustadi, Fauzani, dan R. (2020). Landasan Pendidikan Sekolah Dasar. UNY Press.
23. Oktapiani, Elan, dan G. (2025). Pengembangan LKPD Pendidikan Pancasila Bermuatan Dimensi Gotong Royong Melalui Film Animasi Adit Sopo dan Jarwo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 445–446.
24. Purwati, A. &. (2020). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, IX, 2.
25. Safrida, dkk. (2023). Pengantar Biologi (Teori Komprehensif). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
26. Sengkey. (2023). Perkembangan Motorik. CV. Adanu Abimata.
27. Wardani, Wiryono, dan S. (2020). Pengaruh Umur dan Gender Terhadap Sikap Peduli Lingkungan pada Masyarakat di Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 86.
28. Wardani. (2022). Belajar Matematika SD dengan Pendekatan Scientific Berbasis Keterampilan. CV. Feniks Muda Sejahtera.
29. Wijaya. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Bervisi Sains dengan Pendekatan Savi. Qahar Publisher.